



Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Nilai Budaya Suku Sahu di SMP

Djulaiha Gaus

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Maluku Utara

Abstract

Received: 20 Mei 2025

Revised: 27 Mei 2025

Accepted: 01 Juni 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran dan dampak penguatan profil pancasila melalui penerapan nilai-nilai budaya suku Sahu di kalangan siswa SMP 43 Halmahera Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian melibatkan siswa, orang tua dan juga pemangku adat. Hasil yang didapat adalah mengembangkan enam dimensi profil pelajar pancasila yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kemandirian, kerjasama, pemahaman global, penalaran kritis dan kreativitas yang diintegrasikan melalui tradisi upacara orom sasadu rion-rion dan memiliki kontribusi positif sehingga ketika dikembangkan dalam sekolah menghasilkan pembelajaran yang memiliki pendekatan yang baik diantaranya proyek berbasis masalah, juga pendekatan diferensiasi, dengan pendekatan pembelajaran yang dipakai siswa tidak hanya memahami implementasi P5 berbasis kearifan lokal sebagai teoritis namun memastikan siswa akan tetap memiliki akar yang kuat, karakter yang unggul, serta kesiapan menghadapi dunia global yang kemudian menjadi inovasi dan evaluasi berkala untuk menjaga relevansi dan efek positif program di masa mendatang.

Keywords: *Profil Pelajar Pancasila, Kearifan Lokal, Orom Sasadu*

(*) Corresponding Author: the.djulaiha55@gmail.com

How to Cite: Gaus, D. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Nilai Budaya Suku Sahu di SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.D), 638-645. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12862>

PENDAHULUAN

Gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter merupakan upaya perbaikan kualitas pendidikan Indonesia yang selama ini dianggap kurang relevan dengan tujuan pendidikan. Upaya-upaya tersebut mulai dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010, dilanjutkan dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di tahun 2016, berlanjut pada regulasi Mendikbud, dikatakan oleh Nadiem Makarim bahwa penguatan aspek karakter pada peserta didik dapat direalisasikan melalui sejumlah kebijakan yang berfokus utama pada penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan pelajar pancasila (Firdaos, 2017)

Pesatnya arus globalisasi maka penguatan karakter menjadi pilar esensi dalam sistem pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila hadir sebagai jawaban atas kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kokoh secara kepribadian. Maka urgensinya terletak pada upaya membentengi generasi muda dari pengaruh negatif seraya menanamkan identitas keindonesian. Dalam konteks ini, nilai budaya suku Sahu menjadi tawaran sumber daya otentik untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengintegrasian nilai luhur adat ke dalam proses pendidikan merupakan strategi efektif untuk menjadikan profil pelajar pancasila lebih membumi. Seperti dikatakan (Handayani; 2022) bahwa kurikulum yang terintegrasi dengan kearifan lokal memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan profil pelajar pancasila

Implementasi nilai-nilai karakter melalui profil pelajar pancasila bukanlah tugas yang mudah. Ada banyak hambatan yang muncul terutama faktor perkembangan teknologi yang tidak terkendali pada era society 5.0. Minimnya pengetahuan dan kurangnya pemahaman serta penerapan nilai-nilai nasional sehingga mudah terpengaruh oleh arus kemajuan teknologi. Sehingga tolak ukur kemampuan siswa dapat dilihat dari sifat yang sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila yang tertuang dalam dimensi; beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rachmawati; 2022).

Tujuan utama profil pelajar pancasila adalah membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Profil pelajar pancasila berperan sebagai kerangka kerja yang menyatuhkan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Sehingga setiap pengalaman belajar yang diterima siswa harus diarahkan untuk membangun setiap dimensi kompetensi secara berkelanjutan. Secara fundamental konsep ini berfungsi sebagai jawan atas kebutuhan pengembangan sumber daya manusia di masa depan. output dari sekolah harus menjadi warga dunia yang aktif namun tetap berakar pada budayanya. Dan terpenting mampu menghadapi tantangan global, berkontribusi positif, serta partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat yang demokratis.

Berpegang pada kerangka pendidikan yang telah diuraikan, sekolah sebagai lingkungan yang membentuk karakter memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa guru dan tenaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memfasilitasi dan mendukung kegiatan peserta didik serta mensupport siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku sehari-hari. Indonesia memiliki beragam etni, tradisi dan budaya salah satunya adalah suku Sahu. Sekelompok etnis yang memiliki beraneka ragam tradisi, kebiasaan dan adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat sebagai warisan budaya nenek moyang yang terus dipelihara hingga kini disebut etnis. Kemudian adat istiadat merupakan sekumpulan norma yang kompleks yang dianggap penting oleh penganutnya dalam menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat. (Anugrah;2016).

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam rumah adat Sasadu merupakan aset budaya yang sangat berharga dan memiliki potensi menjadi sumber pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Orom Sasadu bukan sekedar makan bersama namun didalamnya mengandung makna mendalam yang mencerminkan sikap hormat, kerjasama, dan keselarasan antara individu dan masyarakat. Krisis karakter merupakan sebuah kondisi krusial yang patut menjadi perhatian pendidikan Indonesia.

SMP Negeri 43 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa-siswanya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi dan dampak dari penguatan profil pelajar pancasila melalui nilai-nilai kearifan lokal tradisi orom Sasadu pada siswa-siswi

SMP Negeri 43 Halmahera Barat. Melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan wawasan baru mengenai bagaimana nilai-nilai orom toma Sasadu dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman dan pengalaman nilai-nilai pancasila pada siswa SMP Negeri 43 Halbar dan hasil penelitian diharapkan menjadi panduan bagi lembaga lainnya dalam membangun pendidikan karakter berbasis warisan budaya dan identitas nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal suku Sahu yakni tradisi Orom Sasadu yang sangat mempengaruhi penguatan profil pelajar pancasila di SMP Negeri 43 Halbar. Sebab itu metode yang digunakan memakai pendekatan kualitatif deskriptif dan interpretatif. Dengan menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan melibatkan konteks, perspektif dan makna yang ada di lapangan. Desain yang di pakai adalah studi kasus di SMP Negeri 43 sebagai lokasi penelitian dengan subjek yakni siswa, guru, dan orang tua siswa yang terlibat dalam tradisi orom Sasadu (makan bersama di Sasadu).

Teknik yang dipakai yaitu observasi, dimana peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran dan kegiatan orom Sasadu yang dilaksanakan oleh subjek penelitian. Kemudian peneliti mewawancarai tentang persepsi, sikap dan juga pengalaman yang didapat terkait nilai-nilai dalam tradisi orom Sasadu dan terakhir peneliti menganalisis hasil dari observasi dan wawancara didukung dengan dokumen yang relevan dengan topik penelitian seperti kurikulum, silabus, RPP, buku ajar, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu inisiatif atau program yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamatan nilai-nilai pancasila pada pelajar, tujuannya untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai pancasila sebagai dasar ideologi bangsa. Program yang menjadi pilar kurikulum merdeka belajar untuk membina para peserta didik agar mampu berperilaku selaras dengan nilai-nilai pancasila. Seterusnya menjawab persoalan utama, yaitu generasi seperti apa yang mau dicetak oleh pendidikan nasional.

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila dapat ditemukan dalam ketentuan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 mengenai panduan penerapan kurikulum dalam upaya pemulihan pembelajaran. Ketentuan tersebut menyebutkan bahwa dalam struktur kurikulum ditingkat PAUD dan pendidikan dasar serta menengah, terdapat pembelajaran intrakurikuler dan juga projek penguatan profil pelajar pancasila. Lain sisi dalam konteks pendidikan kesetaraan, kurikulum terdiri dari mata pelajaran kelompok umum bersama dengan pemberdayaan dan ketrampilan yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila, (Ngurah; 2022).

2. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi pertama, yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, menekankan pentingnya karakter moral dan spiritual. (Hendra; 2025), selanjutnya adalah berkebinekaan global, yaitu kemampuan pelajar untuk

mengenal dan menghargai keragaman budaya sambil mempertahankan identitas nasional. Kedua dimensi ini membentuk dasar karakter pelajar yang religius, beretika, serta terbuka terhadap dunia global secara seimbang. Dimensi selanjutnya adalah gotong royong yang menekankan kemampuan untuk berkolaborasi, peduli, dan berbagi dengan sesama. Lain sisi, dimensi mandiri mendorong pelajar agar memiliki kesadaran diri serta bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kedua kompetensi ini saling melengkapi antara kemampuan bekerja sama dalam tim dan kemandirian sebagai individu yang proaktif. Terakhir, terdapat dimensi bernalar kritis dan kreatif yang saling berkaitan erat. Kemampuan bernalar kritis membekali pelajar untuk memproses informasi secara objektif dan mengambil keputusan yang tepat. Sementara itu dimensi kreatif mendorong mereka untuk menghasilkan gagasan orisinal serta karya inovatif sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun masa depan.

3. Mengenal lebih dekat suku Sahu di Halmahera Barat

Suku Sahu merupakan salah satu komunitas adat yang mendiami wilayah kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara khususnya di kecamatan Sahu dan Sahu Timur. Masyarakat Sahu memiliki akar sejarah panjang dengan identitas budaya yang khas di tengah keragaman etnis Maluku Utara. Kehidupannya bergantung pada alam, dimana tradisi agraris menjadi tulang punggung perekonomian komunal. Dalam tatanan sosial, masyarakat Sahu menjunjung tinggi sistem kekerabatan serta kepemimpinan adat yang terstruktur, setiap pengambilan keputusan penting sekali dilakukan melalui musyawarah di rumah adat Sasadu. Struktur ini memastikan harmoni dan kebersamaan menjadi pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat, mengedepankan kepentingan kolektif diatas segalanya untuk menjaga keseimbangan sosial. Kekayaan budaya suku Sahu tercermin jelas dalam berbagai ritual, seni tari, hingga arsitektur tradisionalnya. Ikon utama kebudayaan mereka adalah rumah adat Sasadu (Kemdikbud; 2018) yang tidak memiliki dinding melembangkan filosofi keterbukaan dan kesetaraan, (Raras; 2023) Warisan budaya inilah yang menyimpan berbagai nilai luhur yang sangat relevan untuk digali dan diintegrasikan dalam upaya penguatan karakter pelajar masa kini.

4. Nilai-nilai fundamental budaya suku Sahu

Suku Sahu berakar kuat pada prinsip gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Spirit kolektif ini diwujudkan dalam tradisi adat seperti pelaksanaan upacara dan pekerjaan komunal, yang menuntut setiap individu berpartisipasi aktif demi kepentingan bersama. Sikap saling membantu telah mengakar sebagai bagian integral dari karakter masyarakat Sahu.

Selain itu suku Sahu menjunjung tinggi rasa hormat terhadap alam serta norma-norma adat yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Sahu percaya bahwa menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan adalah suatu keharusan moral. Nilai tersebut mendorong perilaku bertanggung jawab, saling menghargai dan hidup secara harmonis, baik dalam konteks hubungan sosial maupun lingkup keluarga besar. Disamping nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap alam, integritas atau kejujuran menjadi pedoman utama dalam budaya Sahu. Penegakan kejujuran dan keterbukaan tampak jelas dalam setiap

pengambilan keputusan di forum adat. Nilai fundamental ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang berintegritas tinggi serta dipercaya oleh masyarakat.

5. Keterkaitan Nilai suku Sahu dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila

Cara suku Sahu memaknai alam sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan YME. Kepercayaan ini membentuk dasar spiritualitas yang selaras dengan dimensi beriman dan bertakwa. Berbagai ritual adat tujuannya menjaga harmoni alam merupakan wujud syukur dan ketakwaan. Kehidupan agraris yang menanamkan prinsip untuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dan menjaga keseimbangan ekosistem merupakan praktik nyata dari akhlak mulia, sehingga pembelajaran yang dipetik adalah siswa dapat belajar bertanggung jawab langsung terhadap kelestarian lingkungan sekitar.

Budaya Sahu melalui filosofi rumah adat Sasadu yang terbuka tanpa dinding, memberikan pelajaran konkret tentang dimensi kebhinekaan global. Konsep dari arsitektur melambangkan keterbukaan dalam menerima siapa pun untuk berkomunikasi. Hal ini mengajarkan siswa untuk membangun sikap inklusi, menghargai perbedaan, serta berinteraksi secara positif dengan keberagaman budaya tanpa kehilangan identitas lokalnya. Tradisi musyawarah dapat mengasah kemampuan siswa untuk mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain, hal ini menunjukkan kompetensi kunci dalam komunikasi lintas budaya. Rasa percaya diri kultural memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar secara seimbang. Sehingga tidak hanya menjadi penerima budaya global, tetapi juga menjadi perwakilan aktif yang memperkenalkan kekayaan budaya lokalnya ke panggung dunia.

Semangat gotong royong menjadi pilar utama dimana kerja nyata diwujudkan melalui berbagai tradisi komunal, hal ini mengajarkan siswa pentingnya kolaborasi, kepedulian, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Pengalaman langsung dalam kolaborasi dan kerjasama dapat membentuk karakter pelajar yang berjiwa sosial dan solidaritas tinggi. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada siswa bahwa gotong royong bukan hanya konsep teoritis tapi sangat kontekstual. Sikap kemandirian suku Sahu terlihat ketika berinteraksi dengan alam yang menuntut kemampuan adaptasi serta resiliensi tinggi. Suku Sahu terbiasa belajar mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan alam, seperti perubahan cuaca, atau hasil panen yang tidak menentu. Hal ini membangun regulasi diri serta daya juang untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar.

Nalar kritis di uji dalam tradisi musyawarah, dalam forum adat setiap individu didorong untuk mendengarkan, mengolah informasi, dan menganalisis argumen dari berbagai sudut pandang sebelum mencapai keputusan bersama. Pembelajaran dari proses ini mengajarkan siswa untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan memprosesnya secara objektif dan sistematis. Pengembangan *kritikal thinking* di sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis masalah yang mengangkat dilema adat Sahu. Siswa dapat ditugaskan untuk menganalisis suatu persoalan dari berbagai perspektif, mengevaluasi solusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang mendasarinya.

Terakhir terkait dengan inovasi dan kreativitas dalam warisan budaya Sahu yaitu dengan menumbuhkan jiwa generasi muda untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi Sahu agar selalu relevan dengan zaman. Misalnya modifikasi tari tradisional, pengayaan motif kain, dan pengemasan cerita rakyat dalam format digital atau pertunjukkan modern. Ini menjadi tantangan dan juga peluang untuk generasi muda terutama siswa SMP Negeri 43 untuk berinovasi misalnya; mengabungkan unsur budaya Sahu kedalam proyek seni, teknologi, ataupun program kewirausahaan sekolah. Sehingga akan selaras dengan kebutuhan zaman, hasil dari kreativitas yakni penghargaan terhadap budaya yang membentuk karakter pelajar pancasilais yang adaptif dan produktif. Dengan demikian pelestarian bukan sekedar rutinitas tetapi menjadi wadah pembentukan karakter inovatif dan bermartabat bagi setiap siswa.

6. Strategi integrasi nilai budaya dalam pembelajaran

Strategi dalam pembelajaran dilakukan dengan mengadaptasi materi ajar melalui contoh kasus kehidupan nyata masyarakat setempat. Guru dapat mengangkat kisah tradisi atau aturan adat sebagai ilustrasi pada mata pelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dengan lingkungan sekitar secara kontekstual. Selanjutnya pembelajaran tematik yang menggabungkan mata pelajaran dengan proyek berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif. Misalkan, siswa diajak membuat karya tulis, penelitian atau pertunjukan seni yang mengangkat tema budaya Sahu. Sehingga proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kebanggaan serta kecintaan pelajar terhadap warisan leluhur mereka. Kolaborasi dengan tokoh adat dan masyarakat merupakan langkah penting untuk memperkaya pembelajaran. Libatkan narasumber langsung dalam sesi diskusi maupun lokakarya budaya memungkinkan siswa mendapatkan prspektif autentik mengenai nilai-nilai Sahu. Strategi ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan interaktif serta memperkuat internalisasi profil pelajar pancasila melalui pengalaman dan refleksi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tugas seperti ini dikenal dengan penguatan program profil pelajar pancasila dan diintegrasikan sebagai mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pendekatan terdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja dalam tim, dimana aktivitas yang dilibatkan harus mencakup lingkungan peserta didik (Maria Elisabeth; 2023). Sehingga penerapan P5 dalam tema suku Sahu akan menggambarkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Pancasila yang sejalan dengan upaya memahami perbedaan dan menghargai keanekaragaman budaya.

Selain strategi yang dirancang untuk siswa dan sekolah diperlukan partisipasi aktif komunitas adat dan juga lingkungan. Komunitas adat berfungsi sebagai sumber pengetahuan otentik budaya Sahu, keterlibatan para tetua adat dalam kegiatan pembelajaran, baik sebagai narasumber maupun mentor, memastikan nilai-nilai budaya tersampaikan secara benar. Kolaborasi seperti ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat ikatan antara sekolah dengan masyarakat sebagai satu kesatuan pendidikan holistik. Sinergi antara guru dan komunitas adat juga menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren dan mendukung penuh perkembangan siswa. Perencanaan program bersama seperti lokakarya budaya atau proyek pelestarian yang relevan bagi siswa. Kolaborasi

aktif tersebut mamstikan bahwa penguatan profil pelajar pancasila melalui nilai Sahu terjadi secara berkelanjutan, konsisten, serta mendalam di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan profil pelajar pancasila dengan berbasis budaya lokal, seperti nilai-nilai suku Sahu, terbukti memberikan fondasi kokoh bagi pembentukan karakter generasi muda. Seluruh fase implementasi, mulai dari strategi integrasi pembelajaran hingga partisipasi komunitas adat, memperlihatkan hasil positif dalam internalisasi nilai luhur yang mendukung dimensi profil pelajar pancasila secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Keberhasilam SMP Negeri 43 Halmahera Barat menunjukkan bahwa pendidikan karakter otentik dapat tumbuh dari kearifan lokal yang relevan dengan identitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa mampu mengekspresikan gotong royong, nalar kritis, dan kreativitas melalui berbagai aktivitas yang berpijak pada tradisi Sahu. Model ini memperkuat harmoni antara identitas lokal dan semangat kebangsaan tanpa mengabaikan tantangan global. Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan, dapat memastikan siswa akan tetap memiliki akar yang kuat karakter yang unggul, serta kesiapan menghadapi dunia global. Inovasi dan evaluasi berkala menjadi pilar penting untuk menjaga relevansi dan efek positif program di masa mendatang. Penelitian masih belum sempurna sehingga membutuhkan penelitian lanjutan untuk dapat memperkaya pembelajaran diferensiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, D. (2016). *Analisis Semiotik Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (1), 319-330.

Elisabeth, Maria dkk. (2023). *Pembelajaran berdiferensiasi: pengertian, tujuan, aspek dan strategi pembelajaran yang berpihak pada murid*. Jakarta: Kemdikbud

Firdaos, R. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung*. *Al-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* (2), 267-279

Hendra, G.P, Mangatur, P.S., Rudy, H.S., (2025). *Integritas Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Profil Pelajar Pancasila, dan Nilai Kekristenan*, 7(2), 2655-1365

Handayani, S D.dkk. (2022). *Mewujudkan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Budaya Loka Dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan keagamaan*, 1 (1), 76-81

Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia buku dua, (2018) *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*

Ngurah, S.I.G., dkk. (2022). *Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah*. *Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 2 (1), 76-84

Rachmawati, N. Marini, A. dkk (2022) *profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe disekolah penggerak jenjang sekolah dasar*. *Jurnal Basiced*, 6 (3), 3613-3625

Raras, W., (2023) *Rumah Adat Maluku dan Maluku Utara : Baileo, Sasadu, dan Hibualamo*. GoodNews From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/202/01/17/rumah-adat-maluku-dan-maluku-utara-baileo-sasadu-hibualamo> diunduh pada 12) *Projek penguatan* januari 2025